

Dampak Krisis Ekonomi Global Tahun 2008 Terhadap Ekspor Batubara di Indonesia
(Studi Literatur di Negara Kawasan Asia Timur)

Sugiarti
Sugiarti676@ymil.com

Sri Rahayu Budiani
srbudiani@yahoo.com

Batubara merupakan salah satu sumber energi primer yang tidak dapat diperbaharui dan diperdagangkan secara luas. Ekspor batubara Indonesia selalu meningkat selama periode 2006-2010. Hal ini terbukti bahwa adanya krisis ekonomi tahun 2008 tidak memberikan pengaruh negatif seperti halnya pada sumberdaya energi fosil yang lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis persebaran tujuan ekspor batubara ke negara-negara Asia Timur tahun 2006-2010 berdasarkan berdasarkan jumlah dalam satuan fisik dan nilai mata uang. Penelitian ini menggunakan data ekspor batubara menurut negara tujuan utama dan kontribusinyatahun 2006-2010. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif dan analisis keruangan menggunakan SIG. Penelitian ini menunjukkan bahwa Asia Timur merupakan pasar potensial dan memiliki rata-rata pertumbuhan volume ekspor sebesar 17,51 persen per tahun, sedangkan rata-rata pertumbuhan nilai ekspor sebesar 37,69 persen per tahun.

Kata Kunci: ekspor, sumberdaya energi, batubara, krisis ekonomi

Indonesia is a country with abundant natural resources. These resources include energy resources, both fossil and non-fossil it, namely petroleum, natural gas, coal, geothermal / geothermal, and others. Coal is one of the primary energy sources are not renewable and widely traded. Coal export is always increased during the 2006-2010 period. It is evident that the economic crisis of 2008 did not provide a negative influence as well as on other fossil energy resources. Therefore, researcher interested in conducting research to analyze the distribution of coal exported to East Asian countries by 2006-2010, based on the number of physical units and the value of the currency. This research uses data of coal exports to main destination countries and its contribution in the 2006-2010. Data processed descriptively and spatial analysis using GIS. This research show that East Asia is an emerging market and has an average of growth export volume of 17.51 percent per year, while the average export value growth of 37.69 percent per year.

Keyword: export, energy resources, coal, economic crisis

PENDAHULUAN

Kegiatan-kegiatan ekonomi untuk
menggerakkan perekonomian suatu

negara diantaranya adalah perdagangan,
dalam hal ini tidak terkecuali adalah
perdagangan internasional yang dapat

diketahui dari nilai ekspor dan impor. Tambunan (2001) menyatakan pada awal tahun 1980-an Indonesia menetapkan motor penggerak pertumbuhan perekonomian bangsa.

Ekspor mencakup semua komoditas yang dihasilkan dari berbagai sektor antara lain pertanian, industri, pertambangan non migas, migas (minyak bumi dan gas), dan lainnya. Penurunan ekspor Indonesia pada tahun 2008 erat kaitannya dengan krisis ekonomi yang melanda negara-negara tujuan ekspor Indonesia. Namun, pertumbuhan yang dialami masing-masing sektor tersebut memiliki pola yang tidak sama seperti halnya pada sektor pertanian, industri dan migas memiliki pola yang sama, yaitu selalu naik pra krisis dan mengalami penurunan pasca krisis, yaitu tahun 2009 sehingga menyebabkan pertumbuhannya menjadi negatif. Adapun sektor pertambangan non migas terus naik dari tahun ke tahun serta sektor lainnya yang juga terjadi peningkatan pasca krisis.

Peningkatan ekspor sektor pertambangan non migas paling banyak dipengaruhi oleh tingginya ekspor batubara yang terjadi pada setiap

kebijakan berupa *export promotion*. Oleh karena itu, dengan adanya kebijakan tersebut maka ekspor termasuk salah satu tahunnya, yaitu tahun 2006-2010. Batubara yang banyak dimanfaatkan untuk bahan bakar industri dan rumah tangga merupakan salah satu sumber energi yang efektif untuk menggantikan bahan bakar migas (BBM) karena harganya lebih murah sehingga dapat memperkecil biaya produksi atau bahan bakar.

Berdasarkan data BPS (2011), untuk periode 2006-2010 ekspor batubara menunjukkan bahwa Asia Timur merupakan pasar paling penting bagi ekspor batubara Indonesia. Batubara banyak diekspor ke negara-negara industri di Asia Timur, yaitu Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Hongkong, dan Cina. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis persebaran tujuan ekspor batubara ke negara-negara Asia Timur tahun 2006-2010 berdasarkan berdasarkan jumlah dalam satuan fisik dan nilai mata uang.

METODE PENELITIAN

Langkah-langkah dalam menentukan peringkat ekspor batubara

menurut negara tujuan utama dalam kurun waktu lima tahun, yaitu 2006-2010, sebagai berikut :*Pertama*, melakukan agregasi data nilai ekspor batubara (dalam mata uang dan satuan fisik). *Kedua*, data ekspor batubara yang telah diagregasi diurutkan menurut negara tujuan utama dari nilai ekspor tertinggi. *Ketiga*, peringkat dilakukan tanpa klasifikasi sehingga berdasarkan pada pengelompokan BPS, terdapat 5 negara di Asia Timur dan dilakukan setiap tahunnya. *Keempat*, menampilkan peringkat ekspor batubara ke dalam peta melalui analisis SIG (*Sistem Informasi Geografis*). Prinsip dasar dari interaksi keruangan digunakan untuk mengetahui pola perdagangan internasional.

PEMBAHASAN

Menurut Tambunan (2004) ada beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan seberapa baik kinerja ekspor Indonesia selama ini untuk memprediksi prospek ke depan. Salah satunya yang biasa dipakai adalah pertumbuhan nilai atau volume ekspor rata-rata per tahun atau trend pertumbuhan dalam kurun waktu tertentu.

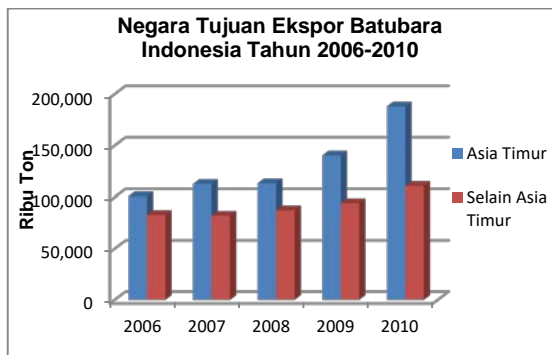
Selama periode waktu 2006-2010, tercatat bahwa ekspor batubara selalu meningkat baik secara volume maupun secara nilai ekspor yang diukur dengan mata uang. Pertumbuhan rata-rata volume batubara dari periode waktu tersebut adalah sebesar 13,29 persen per tahun (lihat Lampiran 1). Pertumbuhan ekspor batubara Indonesia selama 5 tahun tersebut menunjukkan suatu trend yang positif, *ceteris paribus*, kondisi ‘internal’ maupun ‘eksternal’ tetap mendukung. Hal ini membuktikan bahwa adanya krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 telah memberikan pengaruh yang positif terhadap sumberdaya energi ini.

Indikator lain yang umum digunakan sebagai tolak ukur perkembangan ekspor adalah diversifikasi pasar yang artinya kinerja ekspor Indonesia dapat dikatakan relatif bagus jika pasar ekspornya juga luas, misalnya tidak hanya pasar Asia, tetapi juga pasar Eropa dan Amerika.

Berdasarkan data pada periode 2006-2010 untuk ekspor batubara menunjukkan bahwa Asia Timur merupakan pasar paling penting bagi ekspor batubara. Struktur pasar ini menandakan bahwa diversifikasi pasar

dari ekspor batubara Indonesia relatif masih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan, bisa dari sisi produksi karena kapasitas produksi terbatas untuk melayani semua pasar atau kurangnya fasilitas distribusi, atau dari sisi permintaan karena ketatnya persaingan dari negara-negara produsen batubara lainnya.

Asia Timur merupakan pasar yang paling potensial dengan mengimpor paling banyak batubara Indonesia, perbandingan volume ekspor batubara yang ditujukan ke Asia Timur dan selain Asia Timur disajikan pada Gambar 1. Rata-rata pertumbuhan ekspor batubara Indonesia ke negara-negara Asia Timur selama periode tersebut adalah sebesar 17,51 persen.



Gambar 1. Negara Tujuan Ekspor Batubara Indonesia Tahun 2006-2010

Sumber : Statistik Indonesia 2011 (BPS. 2011), diolah

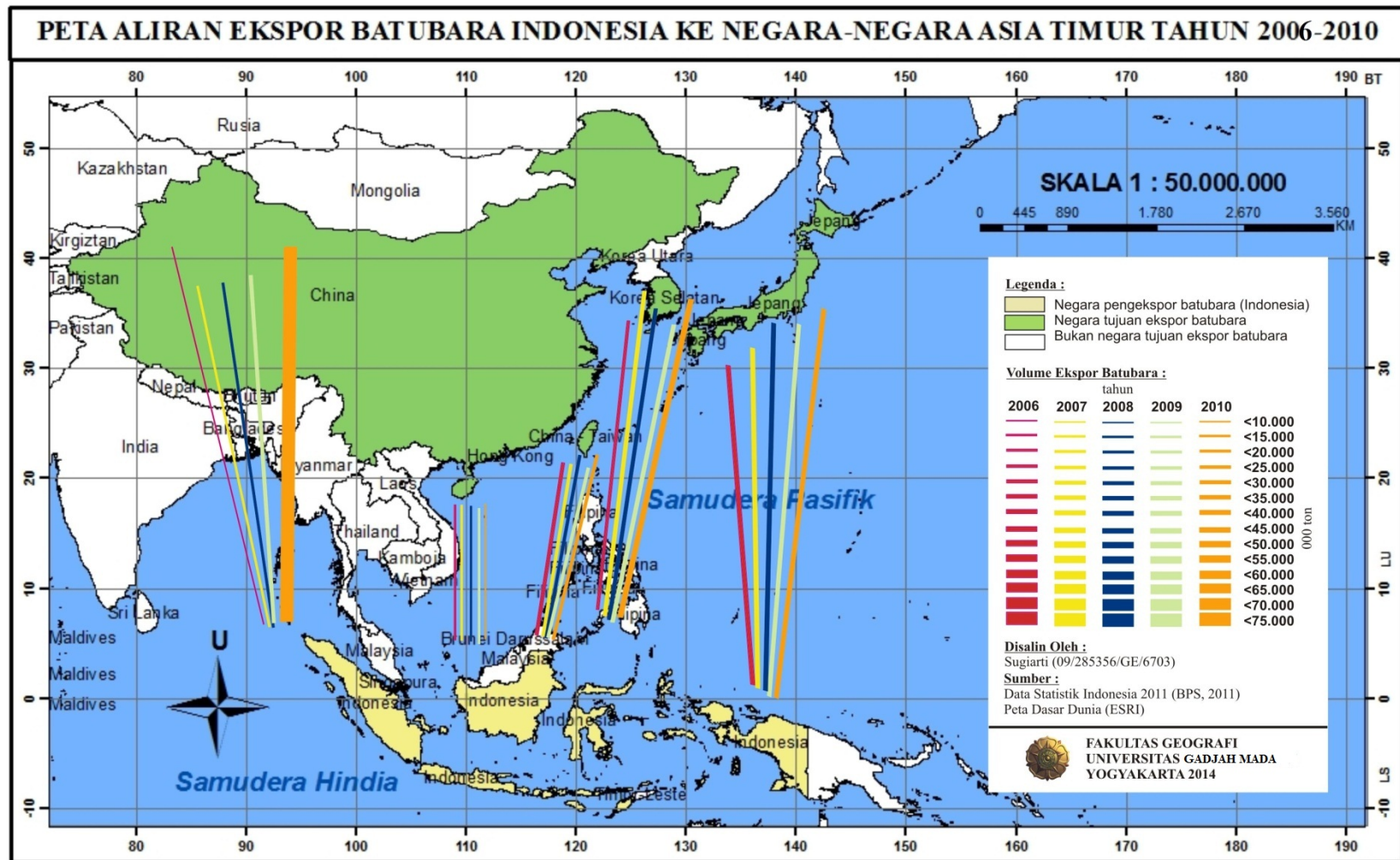
Secara umum, Asia Timur memiliki kesamaan sumberdaya alam yang minim kecuali Cina. Rendahnya sumberdaya alam tersebut termasuk didalamnya adalah sumberdaya energi fosil, sehingga untuk memenuhi kebutuhan energi dalam jumlah besar dilakukan dengan cara mengimpor.

Indonesia merupakan salah satu negara tumpuan untuk mengimpor batubara bagi kawasan tersebut, keadaan ini semakin meningkat ketika Cina mulai membatasi produksi dan ekspor batubara pada tahun 2008.

Tingginya permintaan batubara di kawasan Asia Timur ini karena adanya pembangunan pembangkit listrik di sejumlah kawasan ini sehingga membuat komoditi ini sangat dibutuhkan di kawasan tersebut (*World Coal Institute, 2008*).Tingginya permintaan batubara berlangsung hingga tahun 2010, terbukti dengan permintaan batubara di kawasan ini yang selalu meningkat setiap tahunnya selama periode 2006-2010.

Selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2006 hingga 2008, volume ekspor batubara Indonesia tertinggi ditujukan ke Jepang. Namun pasca krisis, yaitu tahun 2009 dan 2010 volume impor

batubara Jepang menurun sehingga membuat pertumbuhan rata-rata sebesar 0,29 persen per tahun selama periode 2006-2010, pertumbuhan volume ekspor batubara Indonesia ke negara-negara Asia Timur disajikan pada Gambar 2. Pertumbuhan volume ekspor ke Jepang hampir selalu berada di bawah garis rata-



Gambar 2. Peta Aliran Ekspor Batubara Indonesia ke Negara-negara Asia Timur Tahun 2006-2010

rata Asia Timur kecuali pada tahun 2007-2008.

Sejalan dengan itu, penerimaan valuta dari batubara dengan tujuan negara Jepang juga mengalami penurunan pada tahun 2007 sebesar 1,87 persen atau senilai 24,50 juta dolar AS dari tahun 2006. Kondisi yang berbeda terjadi pada tahun 2008, di mana volume ekspor batubara meningkat sebesar 3,02 persen menjadi 36.259,8 ribu ton.

Keadaan pasca krisis keuangan global yang terjadi antara 2008-2009 membuat permintaan batubara dari negeri matahari terbit ini menurun cukup tajam sebesar 11,15 persen pada tahun 2009 sehingga menjadikan Jepang sebagai negara tujuan ekspor batubara Indonesia terbesar ketiga di Asia Timur, begitu halnya pada tahun 2010 negara ini tidak beranjak dari posisinya meskipun permintaan batubara meningkat 9,46 persen. Adanya krisis keuangan global pada tahun 2008 telah memberikan dampak negatif bagi pasar batubara ke Jepang pada dua tahun setelah krisis berlalu.

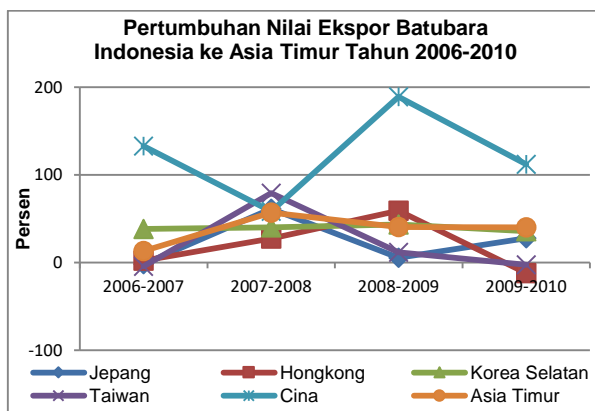
Jepang sebagai pasar utama batubara Indonesia memiliki perjanjian kerjasama *Economic Partnership*

Agreement (EPA) antara Indonesia dan Jepang yang memuat kerjasama untuk meningkatkan permintaan batubara dari Indonesia ke Jepang. Adanya perjanjian kerjasama ini disebabkan Cina yang awalnya sebagai pemasok utama batubara Jepang telah membatasi ekspor batubara dan digunakan memenuhi kebutuhan energi domestik untuk pembangunan infrastrukturnya.

Negara kedua terbesar pengimpor batubara Indonesia pada tahun 2006 adalah Taiwan, volume ekspor batubara ke Taiwan sebesar 26.723,8 ribu ton (lihat Lampiran 2) setara dengan nilai ekspor sebesar 938,8 juta dolar AS. Pada tahun 2007, ekspor batubara mengalami penurunan baik secara volume maupun nilai ekspor. Dengan menurunnya volume ekspor ke Taiwan pada tahun 2007 menjadikan Taiwan sebagai negara ketiga terbesar secara volume ekspor batubara Indonesia di pasar Asia Timur, posisi ini turun satu level di bawah Korea Selatan.

Tingginya impor batubara yang dilakukan oleh Taiwan karena kebutuhan energi domestiknya terus meningkat baik untuk pembangkit listrik tenaga uap maupun industri berat yang kebutuhannya tidak dapat terpenuhi oleh produksi energi

dalam negeri. Ketergantungan energi di Taiwan ini dikarenakan perubahan dalam struktur industri menuju satu negara yang lebih padat modal dan efisiensi energi. Di mana sejak empat dasawarsa yang lalu, Taiwan telah berubah dari suatu negara dengan ekonomi pertanian menjadi ekonomi industri. Adanya kemajuan dalam teknologi dan tekanan telah berubah dari produksi barang-barang oleh konsumen 'industri ringan' untuk diekspor menjadi industri berat. Sehingga impor negara ini didominasi oleh bahan-bahan mentah dan barang-barang modal (Todaro, 1995).



Gambar 3. Pertumbuhan Nilai Ekspor Batubara Indonesia ke Asia Timur Tahun 2006-2010

Sumber : Statistik Indonesia 2011 (BPS. 2011), diolah

Volume ekspor batubara ke Korea Selatan memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 20,27 persen per tahun selama periode 2006-2010, grafik pertumbuhan

tersebut disajikan pada Gambar 2. Pertumbuhan volume ekspor berada di atas rata-rata Asia Timur pada tahun 2006-2007 dan 2008-2009. Korea Selatan mengimpor batubara Indonesia sebesar 21.314,1 ribu ton pada tahun 2006 dan meningkat sebesar 28,42 persen pada tahun 2007 (lihat Lampiran 2). Hal ini berarti bahwa pada tahun 2006 Korea Selatan menyumbang devisa sebesar 19,29 persen dari ekspor total batubara ke Asia Timur dan meningkat menjadi 23,53 persen dari tahun sebelumnya (Lihat Lampiran 3). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa besarnya ekspor batubara ke Korea Selatan menjadikan negara ini masuk pada urutan ketiga tertinggi ekspor batubara Indonesia pada tahun 2006 dan naik ke posisi kedua pada 2007 dan 2008. Meskipun pada tahun 2008, impor batubara Korea Selatan mengalami penurunan, namun tetap menjadikan negara ini berada pada urutan kedua.

Pembangunan pembangkit listrik tenaga uap juga terjadi di Hongkong. Hongkong dengan luas wilayah yang kecil, berpenduduk tinggi dan sumber daya alam yang relatif rendah menyebabkan negara ini membutuhkan asupan energi untuk kebutuhannya baik

sebagai bahan bakar industri maupun sebagai pembangkit listrik. Kebutuhan akan sumber energi salah satunya adalah batubara. Pada tahun 2006, Hongkong merupakan negara tujuan ekspor batubara kelima terbesar secara volume dan berada pada urutan terakhir pada tahun 2008.. Adapun Hongkong telah menyumbang devisa Indonesia dari hasil ekspor batubara sebesar 344 juta dolar AS (lihat Lampiran 2) dan naik sebesar 2,18 persen pada tahun 2007. Peningkatan volume yang terjadi pada tahun 2007 tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun 2008 pertumbuhannya mengalami penurunan sebesar 6,57 persen. Pada 2009 volume ekspor batubara Indonesia ke Hongkong mengalami peningkatan yang relatif kecil, yakni hanya sebesar 2,07 persen saja dan kembali merosot tajam pada tahun 2010 sebesar 9,41 persen. Volume ekspor batubara yang ditujukan ke Hongkong memiliki trend yang fluktuatif, hal ini semakin diperparah pasca krisis, yaitu pada tahun 2010 volumenya paling kecil selama periode 2006-2010 sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 2. Secara umum, keberadaan krisis ekonomi keuangan global yang terjadi pada tahun

2008 berpengaruh negatif pada ekspor batubara ke Hongkong, yaitu pada masa terjadinya krisis dan pasca krisis.

Pola yang berbeda terjadi pada Cina, volume ekspor batubara Indonesia ke Cina memiliki trend yang selalu meningkat selama periode 2006-2010, begitu pula yang terjadi pada nilai eksportnya. Pada tahun 2006, Cina merupakan negara tujuan ekspor batubara terendah di Asia Timur dengan total ekspor sebesar 6.656,5 ribu ton (lihat Lampiran 2). Namun pada tahun 2007 dan 2008 Cina berubah dari posisi tersebut menjadi urutan keempat. Lonjakan yang sangat besar tersebut telah memberikan kontribusi pada devisa negara Indonesia sebesar 452,6 jutadolar AS dengan peningkatan sebesar 132,87 persen atau senilai 258,20 juta dolar AS, grafik pertumbuhan nilai ekspor tersebut dapat dilihat pada Gambar 3. Angka tersebut sangat mengejutkan dengan pertumbuhan yang besar tersebut Cina yang semula pada tahun 2006 hanya menyumbang devisa negara Indonesia sebesar 5,62 persen dari total ekspor batubara ke Asia Timur menjadi 11,56 persen pada tahun 2007. Hal ini seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi

Cina yang membutuhkan jumlah sumberdaya energi yang lebih besar. Meskipun produksi batubara Cina sendiri tergolong tinggi, namun masih diperlukan asupan energi yang lebih besar yang didapat dari impor batubara itu sendiri salah satunya dari Indonesia.

Pasca krisis keuangan global tahun 2008 semakin membuktikan eksistensi Cina sebagai negara industri yang terus meningkatkan produktivitasnya. Hal ini tercermin pada impor batubara yang diterima dari Indonesia yang terus meningkat sehingga menjadikan negeri tirai bambu ini menjadi negara tujuan utama ekspor batubara dengan urutan teratas menggeser posisi Jepang yang sebelumnya menduduki posisi tersebut selama 3 tahun berturut-turut (2006-2007). Dengan pertumbuhan yang luar biasa antara tahun 2008 dan 2009, yaitu sebesar 150,94 persen menjadi 39.330,8 ribu ton yang mampu mengantarkan Cina di urutan pertama. Pada tahun 2010

peningkatan yang tinggi juga terjadi kembali, yaitu sebesar 90,19 persen.

Meskipun pada tahun 2009, Cina telah menduduki urutan pertama dengan menggeser posisi Jepang secara volume akan tetapi nilai ekspornya masih di bawah Jepang dengan selisih 120,1 juta dolar AS. Hal ini dikarenakan nilai tukar mata uang Cina yang rendah. Namun, pada tahun 2010 Cina telah terbukti menjadi negara tujuan ekspor batubara terbesar pertama baik secara volume maupun nilai ekspor.

KESIMPULAN

Asia Timur merupakan pasar yang potensial bagi ekspor batubara Indonesia. Ekspor batubara Indonesia ke Asia Timur selalu mengalami peningkatan selama periode 2006-2010. memiliki rata-rata pertumbuhan volume ekspor sebesar 17,51 persen per tahun, sedangkan rata-rata pertumbuhan nilai ekspor sebesar 37,69 persen per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, 2007, *EKSPOR 2006*, Jakarta, BPS

BPS, 2008, *EKSPOR 2007*, Jakarta, BPS

BPS, 2009, *EKSPOR 2008*, Jakarta, BPS

BPS, 2010, *EKSPOR 2009*, Jakarta, BPS

BPS, 2011, *EKSPOR 2010*, Jakarta, BPS

BPS, 2011, *Sistem Terintegrasi Neraca Lingkungan dan Ekonomi Indonesia 2006-2010*, Jakarta, BPS

Tambunan, Tulus. TH., 2001, *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang : Kasus Indonesia*, Jakarta, Ghalia Indonesia.

Tambunan, Tulus. TH., 2004, *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, Jakarta, Ghalia Indonesia

Todaro, Michael P, 1995, *Ekonomi untuk Negara Berkembang*, Jakarta, Bumi Aksara

Lampiran 1. Pertumbuhan Ekspor Sumberdaya Energi (%)
Tahun 2006-2010

(berdasarkan satuan fisik)

Jenis Sumber Energi	2006-2007	2007-2008	2008-2009	2009-2010	Rata-rata
Minyak Bumi Mentah	0,26	0,33	-1,5	0,9	0,01
Olahan Minyak	-11,10	-8,63	-5,6	35,5	2,54
Gas Alam	-7,99	-2,02	8,9	34,2	8,29
Batubara	5,99	3,05	16,9	27,3	13,29

Sumber : Statistik Indonesia 2011 (BPS. 2011), diolah

Lampiran 3. Kontribusi Asia Timur Melalui Nilai Ekspor
Batubara Tahun 2006-2010 (Persen)

Negara Tujuan	2006	2007	2008	2009	2010
Jepang	37,98	32,91	33,80	25,40	23,17
Hongkong	9,95	8,98	7,28	8,24	5,18
Korea Selatan	19,29	23,58	21,03	21,46	20,80
Taiwan	27,16	22,97	26,23	20,90	14,54
Cina	5,62	11,56	11,66	24,01	36,32
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Statistik Indonesia 2011 (BPS. 2011), diolah

Lampiran 2. Ekspor Batubara Indonesia berdasarkan Negara-negara Tujuan Asia Timur Tahun 2006-2010

Negara Tujuan	Berat Bersih (000 ton)					Nilai FOB (Juta Dolar AS)				
	2006	2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010
Jepang	35.259,7	35.198,5	36.259,8	32.217,7	35.266,7	1312,7	1288,2	2077,1	2191,8	2801,3
Hongkong	10.985,2	11.235,5	10.497,1	10.714,2	9.706,2	344	351,5	447,1	710,8	626,1
Korea Selatan	21.314,1	27.371,5	26.286,8	33.418,4	43.275,6	666,8	923	1292,5	1851,4	2514,6
Taiwan	26.723,8	24.863,1	24.669,4	24.723,4	25.002,2	938,8	899,1	1612,2	1803,1	1758
Cina	6.656,5	14.122,3	15.673,7	39.330,8	74.805,0	194,4	452,6	716,4	2071,7	4391,8
Total	100.939,3	112.790,9	113.386,8	140.404,5	188.055,7	3.456,7	3.914,4	6.145,3	8.628,8	12.091,8

Sumber : Statistik Indonesia 2011 (BPS. 2011), diolah